

Islam dan Kekerasan dalam Wacana John Esposito

Maria Ulfa
UIN Ar-Raniry Aceh
mar1aulfa@gmail.com

Suggested Citation:

Ulfa, Maria (2022). Islam dan Kekerasan dalam Wacana John Esposito. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 299-304. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18498>

Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted June 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Menurut Esposito, ancaman global Al Qaeda pasca 9/11 dan ISIS, meningkatnya konflik Sunni-Syiah, dan kekerasan di Timur Tengah dan Pakistan mendominasi berita utama dan menantang pemerintah di kawasan Timur Tengah dan global. Baik ekstremis Muslim maupun beberapa pakar dan pengamat Barat berbicara tentang benturan peradaban atau perang budaya dalam hubungan Muslim-Barat. Baik wacana maupun kekerasan sekali lagi menimbulkan pertanyaan tentang hubungan Islam dengan kekerasan dan terorisme, termasuk apakah Islam adalah agama yang penuh kekerasan. Jawabannya jelas tidak, Islam sangatlah jauh dari kekerasan. Artikel ini menguraikan bagaimana ayat-ayat Al-Quran berbicara tentang perlindungan terhadap sesama, bahkan terhadap musuh-musuh Islam. Selain itu, artikel ini juga menyoroti gagasan radikalisme yang merupakan bagian dari nafsu, dalih semangat agama, namun nyatanya merusak citra Islam itu sendiri. Gerakan ini bukanlah memperjuangkan perintah Tuhan, malah menentang Tuhan dengan menjadikan kalam-Nya sebagai semangat juang. Namun yang sangat disayangkan dan sangat memprihatinkan adalah ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan.

Kata Kunci: doktrin jihad; terorisme; perdamaian dunia; radikalisme agama

Abstract:

According to Esposito, the global threat of Al Qaeda in the aftermath of 9/11 and ISIS, escalating Sunni-Shia conflict, and violence in the Middle East and Pakistan dominate headlines and challenge governments in the Middle East and globally. Both Muslim extremists and some Western pundits and observers speak of a clash of civilizations or culture wars in Muslim-Western relations. Both discourse and violence once again raise questions about Islam's relationship to violence and terrorism, including whether Islam is a violent religion. The answer is clear no, Islam is very far from violence. This article describes how the verses of the Quran talk about protecting others, even against the enemies of Islam. Apart from that, this article also highlights the idea of radicalism which is part of lust, a pretext for the spirit of religion, but destroys the image of Islam itself. This movement is not fighting for God's commands, instead, it is against God by using His words as a fighting spirit. However, what is very unfortunate and very concerning is when you look at the various facts that show the proximity of youth to a culture of violence.

Keywords: jihad doctrine; terrorism; world peace; religious radicalism

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah review atas tulisan Esposito, J. L. (2015). Islam and political violence. *Religions*, 6(3), 1067-1081.

GARIS BESAR ISI BUKU

Sejarah komunitas Muslim dari Muhammad hingga saat ini dapat dibaca di dalam kerangka kerja apa yang diajarkan Quran tentang jihad (John L Esposito, 2015; Rahman, 2021). Tidak ada satu pun doktrin jihad yang selalu dimiliki dan ada di mana pun atau diterima secara universal (Fealy, 2005). Pemahaman muslim tentang apa itu diperlukan oleh Al-Quran dan praktik Nabi mengenai jihad telah berubah dari waktu ke waktu. Itu doktrin jihad bukanlah produk dari individu atau organisasi tunggal yang berwibawa interpretasi. Ini lebih merupakan produk dari beragam individu dan otoritas yang menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip teks suci dalam konteks sejarah dan politik tertentu. Muslim sepanjang zaman telah berdiskusi dan berdebat dan tidak setuju tentang arti jihad, itu bentuk defensif dan ekspansionis serta sah dan tidak sah (Wibisono, 2021). Teroris telah membajak Islam dan doktrin jihad seperti halnya ekstremis Kristen dan Yahudi telah melakukan tindakan mereka terorisme dalam perang suci mereka sendiri atas nama Kristen atau Yudaisme.

Pentingnya jihad berakar dalam Quran. Arti Quran tentang jihad mengacu pada kewajiban-kewajiban semua Muslim untuk berjuang atau mengerahkan (jihad) diri sendiri, untuk mengikuti dan menyadari Kehendak Tuhan: untuk menjalani kehidupan yang bijak, untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan, reformasi dan menciptakan masyarakat yang adil dan, jika perlu, terlibat dalam perjuangan bersenjata untuk membela komunitas dan agama seseorang. Al-Qur'an ayat-ayat yang merujuk pada jihad sebagai perjuangan bersenjata terbagi dalam dua kategori besar: defensif, yaitu yang menekankan pertempuran melawan agresi, dan ofensif atau ekspansionis, perintah yang lebih umum untuk berperang melawan semua orang yang tidak beriman dan menyebarkan pesan dan ketertiban umum, atau Pax Islamica, Islam. Muslim selama berabad-abad telah berdiskusi, berdebat dan tidak setuju tentang makna jihad bentuk defensif dan ekspansionis, sah dan tidak sah.

Quran tidak memerintahkan atau melegalkan kekerasan dan tidak mengesahkan terorisme. Pada waktu bersamaan, ayat-ayat Al-Qur'an awal memang menegaskan hak untuk menanggapi agresi, dan untuk melawan penganiayaan dan serangan oleh musuh-musuh Makkah: "Izin diberikan kepada mereka yang berperang karena mereka dianiaya. Tentunya Allah mampu memberi mereka kemenangan. Mereka yang diusir dari rumah mereka secara tidak adil, hanya karena mengatakan 'Tuhan kita adalah Allah'. QS. 22: 39–40. Umat Islam didesak untuk berperang dengan hebat komitmen sehingga kemenangan akan datang dan pertempuran akan berakhir: "Jika Anda bertemu mereka dalam pertempuran, tuntutlah mereka kekalahan seperti itu akan menjadi pelajaran bagi mereka yang datang setelah mereka, dan bahwa mereka mungkin diperingatkan". Namun, seperti yang disebutkan dalam perikop yang sama, jika mereka mengusulkan perdamaian, maka pertempuran harus diakhiri: "Tetapi jika mereka cenderung damai, berdamai dengan mereka, dan percaya pada Tuhan untuknya mendengar semua dan tahu segalanya". Pesan serupa ditemukan dalam bagian ini: "Berjuanglah karena Allah dengan orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan menjadi agresif: Tuhan tidak suka agresif".

Tapi bagaimana dengan apa yang disebut "ayat pedang? Istilah "ayat pedang" tidak ditemukan dalam al-Qur'an, atau dalam tradisi Nabi besar (hadis). Istilah ini mewakili interpretasi selanjutnya dari al-Qur'an dan hukum Islam, yang dikembangkan oleh para ulama akhir abad kedelapan / awal kesembilan, banyak dari mereka yang menikmati perlindungan kerajaan. Para sarjana agama membatalkan ayat-ayat Quran Makkah sebelumnya dari ayat-ayat yang lebih militan yang diungkapkan di Madinah dan kemudian para penguasa menggunakan ayat-ayat ini dalam Islam hukum untuk melegitimasi jihad militer penaklukan dan ekspansi kekaisaran atas nama pertahanan dan menyebarkan Islam.

Al-Qur'an Surat 9: 5 adalah ayat pedang utama yang dikutip: "*Ketika bulan-bulan suci telah berlalu, bunuhlah penyembah berhala di mana pun Anda menemukan mereka, dan mengambil mereka, dan mengurungnya, dan berbaring menunggu mereka disetiap tempat penyeragaman.*" Al-Qur'an 9: 5 menanggapi konteks di mana ia diturunkan; dulu merujuk pada non-Muslim Makkah, para penyembah berhala atau musyrik di Arab, bukan untuk orang Yahudi dan Kristen yang selalu disebut Al-Qur'an sebagai "Ahli Kitab" (*Ahl al-Kitab*). Berbeda dengan komentator awal, seperti disebutkan di atas, komentator abad pertengahan kemudian menafsirkan kembali ayat ini dan memperluas maknanya untuk membenarkan perang ekspansi kekaisaran, jihad melawan semua non-Muslim.

Saat ini, makna dan maksud dari Q.S. 9: 5 terdistorsi oleh para kritikus polemik Islam dan Islam Teroris Muslim. Kritik mengutip ayat ini untuk menunjukkan bahwa agama Islam adalah kekerasan agama yang memerintahkan pembunuhan orang Yahudi dan Kristen. Kelompok ekstrimis Muslim dan teroris, masa lalu dan sekarang, seperti Al Qaeda, ISIS dan Boko Haram, telah menggunakan ayat ini untuk membenarkan tanpa syarat peperangan melawan semua orang kafir, non-Muslim dan juga Muslim yang tidak menerima militan keyakinan mereka. Keduanya dengan mudah mengabaikan atau menafsirkan ulang QS. 9: 5 yang dengan jelas menyatakan bahwa, sementara pengikut Muhammad memiliki izin untuk berperang untuk membela diri, mereka harus berhenti

jika musuh menghentikan menyerang: *“Tetapi jika mereka bertobat, melakukan shalat dan membayar zakat, maka biarkan mereka mengikuti jalan mereka, karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.

TANGGAPAN KRITIS ATAS ARTIKEL

Tanggapan mengenai apa yang dinukilkan oleh John Esposito (John L Esposito, 2015) bahwa dalam mengamati sejarah muslim itu, baik dari komunitas masa nabi muhammad hingga sekarang itu dapat dilihat dari kerangka kerja yang tertera dalam Al-Quran, seperti tentang jihad. Memang tidak ada satu pun yang menerima keberadaan doktrin jihad ini. Maka dari itu Jhon mengajak pembaca untuk menelusuri bagaimana pemahaman muslim tentang jihad pada doktrin Al-Quran dan praktik Nabi, John juga menyebutkan bahwa doktrin jihad ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan, malah doktrin jihad tidak menjadi milik organisasi tunggal, malah menjadi milik beragam kelompok yang berlatar belakang faktor sejarah dan politik tertentu. Hasil diskusi muslim sepanjang zaman menyatakan ketidaksetujuan jika jihad diartikan defensif dan ekspansif serta sah dan tidak sah. Islam telah dibajak teroris dengan mengasuh doktrin jihadnya yang ekstrim, seperti ekstrimis Kristen dan Yahudi pada perang suci (J.L. Esposito, 2005).

Esposito menjelaskan dalam bab kedua, yang mana makna pentingnya jihad yang terdapat dalam Al-Quran merupakan perintah Tuhan kepada kaum muslim untuk menegakkan keadilan dan menghapus penindasan. Menurut Esposito benar bahwa ayat-ayat dalam Al-Quran tentang jihad itu tidak seperti bayangan setelah kita membacanya. Namun ayat-ayat tersebut memiliki sifatnya tersendiri dan penelusuran lebih dalam tentang maknanya. Esposito menyebutkan ayat-ayat mengenai jihad digolongkan ke dalam 2 kategori defensif, yaitu yang menekankan pertempuran melawan agresi, dan ofensif atau ekspansionis, perintah yang lebih umum untuk berperang melawan semua orang yang tidak beriman dan menyebarkan pesan dan ketertiban umum (John L Esposito, 2015).

Namun kita melihat sekarang mengatas namakan jihad yakni terorisme. Al-Qur'an tidak memerintahkan atau melegalkan kekerasan dan tidak mengesahkan terorisme. Memang ayat-ayat al-Qur'an awalnya memang menegaskan hak untuk menanggapi agresi, dan untuk melawan penganiayaan dan serangan oleh musuh-musuh Makkah. Izin diberikan kepada mereka yang berperang karena mereka dianiaya, seperti diusir dari rumah mereka secara tidak adil, hanya karena mengatakan 'Tuhan kita adalah Allah'. Sebagai mana tertera dalam QS. 22: 39–40. Mengapa umat Islam berperang, karena umat Islam didesak untuk berperang dengan tidak agresif dengan komitmen jika telah meraih kemenangan dan pertempuran pun berakhir atau jika lawan mengusulkan perdamaian, maka pertempuran harus diakhiri (John L Esposito, 2010).

Namun bagaimana dengan ayat yang memerintahkan untuk berjihad seperti surah At-Taubah:5, John menyatakan bahwa para sarjana agama menyebutkan bahwa telah membatalkan ayat-ayat Quran yang lebih militan yang diungkapkan di Madinah. Namun kemudian para penguasa menggunakan ayat-ayat ini dalam Islam hukum untuk melegitimasi jihad penaklukan militer dan ekspansi kekaisaran atas nama pertahanan dan menyebarkan Islam.

Quran 9: 5 adalah ayat pedang utama yang dikutip: *“Ketika bulan-bulan suci telah berlalu, bunuhlah penyembah berhala di mana pun Anda menemukan mereka, dan mengambil mereka, dan mengurungnya, dan berbaring menunggu mereka di setiap tempat penyeragaman”*. Quran 9: 5 menanggapi konteks di mana ia diturunkan; dulu merujuk pada non-Muslim Makkah, para penyembah berhala atau musyrik di Arab, bukan untuk orang Yahudi dan Kristen yang selalu disebut Al-Qur'an sebagai “Ahli Kitab”. Berbeda dengan komentator awal, seperti disebutkan di atas, komentator abad pertengahan kemudian menafsirkan kembali ayat ini dan memperluas maknanya untuk membenarkan perang ekspansi kekaisaran, jihad melawan semua non-Muslim. Padahal Ayat ini berbicara perihal mereka yang memegang perjanjian damai dengan orang-orang yang tidak pernah mendukung tentara musuh melawan umat Islam. Sehingga ayat ini ditujukan kepada musyrikin Arab yang melanggar perjanjian damai dengan berperang melawan umat Islam, oleh karena itu Abu Bakar Al Jassas (w.370H) mencatat bahwa ayat-ayat ini khusus bagi bangsa Arab musyrik dan tidak bisa diterapkan kepada yang lain. Pendapat ini dikuatkan oleh Al Qur'an sendiri. Pada ayat 13 dalam surat yang sama Allah berfirman, yang artinya, *“Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras untuk mengusir Rasul dan mereka yang pertama kali memulai memerangi kamu?”* dan ayat 36, *“dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi semuanya”* konteks tekstual sangatlah jelas bahwa ayat 9:5 bukanlah perintah tanpa pandang bulu akan tetapi berkaitan suku-suku Arab musyrik, yang tengah perang dengan umat Islam.

Saat ini, makna dan maksud dari Q.S. 9: 5 terdistorsi oleh para kritikus polemik Islam dan Islam Teroris Muslim. Jhon menyebutkan, kritikan orang tentang Islam terdapat pada ayat tersebut. Ayat inilah menunjukkan bahwa agama Islam adalah kekerasan, agama yang memerintahkan pembunuhan orang Yahudi dan Kristen.

Kelompok ekstrimis Muslim dan teroris, masa lalu dan sekarang, seperti Al Qaeda, ISIS dan Boko Haram, telah menggunakan ayat ini untuk membenarkan tanpa syarat peperangan melawan semua orang kafir, non-Muslim dan juga Muslim yang tidak menerima militan keyakinan mereka. Padahal kalau dilihat pada peperangan masa Nabi, anak-anak dan perempuan itu dilindungi, namun seperti kejadian Bom Bali, korbannya tidak hanya orang dewasa laki-laki, akan tetapi juga perempuan dan anak-anak. Gerakan teroris tersebut dengan mudah mengabaikan atau menafsirkan ulang QS. 9: 5 yang dengan jelas menyatakan bahwa, sementara pengikut Muhammad memiliki izin untuk berperang untuk membela diri, mereka harus berhenti jika musuh menghentikan menyerang: "*Tetapi jika mereka bertobat, melakukan shalat dan membayar zakat, maka biarkan mereka mengikuti jalan mereka, karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*".

Oleh karena itu, menafsirkan Al-Quran yang tidak merujuk kepada konteks ayatnya adalah sangat bertentangan dengan Al-Quran itu sendiri, akhir kesimpulan orang yang radikal berarti sama dengan menentang ayat Al-Quran. Lebih dari itu, yang menakutkan adalah ayat selanjutnya (At Taubah:6) menyatakan bahwa apabila tentara musuh tiba-tiba minta perlindungan, maka seseorang diwajibkan secara syariat untuk melindungi, menjelaskan pesan Islam kepadanya, dan apabila ia menolak menerima, kawal ia ke tempat yang aman. Perintah untuk melindungi dan mengamankan tentara musuh (yang meminta perlindungan) ke tempat aman jelas tidak bisa diartikan sebagai kekerasan.

Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkir balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem yang disebut dengan terorisme (Setia & Rahman, 2021). Namun jika seseorang memiliki sikap dan pemahaman radikal saja, tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. *Kedua*, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentimen keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. *Ketiga*, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (harfiah). Sikap dan pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor di atas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme.

Jadi bagi saya sikap radikalisme hingga melahirkan gerakan ekstrim itu, merupakan hal yang didorong oleh nafsu semata, dan beralihkan semangat agama, namun membuat agama Islam jelek dalam pandangan orang. Bukan hanya itu, gerakan seperti itu merupakan gerakan yang didukung oleh orang yang anti Islam untuk menghancurkan Islam oleh orang Islam sendiri. Gerakan ini bukanlah memperjuangkan perintah Tuhan, malah menentang Tuhan dengan menjadikan kalamnya sebagai semangat juang. Namun yang sangat disayangkan dan sangat memperhatikan ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan. Kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi momok baru yang menakutkan bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang menggairkan. Gerakan ekstrim ini telah mempengaruhi pemuda di Indonesia, seperti yang terjadi pada Wildan merupakan santri di Pondok Al Islam di Tenggulun, Lamongan, yang dikelola oleh keluarga Amrozi terpidana bom Bali 2002.

KESIMPULAN

Menafsirkan Al-Quran yang tidak merujuk kepada konteks ayatnya adalah sangat bertentangan dengan Al-Quran itu sendiri. Termasuk hal-hal yang berbentuk sikap radikal yang jelas bertentangan dengan Islam. Al-Quran secara jelas menyiratkan bahwa apabila tentara musuh tiba-tiba minta perlindungan, maka seseorang diwajibkan secara syariat untuk melindungi, menjelaskan pesan Islam kepadanya, dan apabila ia menolak menerima, kawal ia ke tempat yang aman. Perintah untuk melindungi dan mengamankan tentara musuh (yang meminta perlindungan) ke tempat aman jelas tidak bisa diartikan sebagai kekerasan. Dengan demikian, termaktub jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menghalalkan kekerasan. Pada tataran konsep jihad misalnya, ini juga perlu di definisikan secara jelas dan tepat, tidak hanya dimaknai sebagai perang. Alhasil, Islam tegas menolak kekerasan dan radikalisme. Kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi momok baru yang menakutkan bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang menggairkan. Kehadiran mereka adalah ancaman sekaligus Tindakan yang merusak citra Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Esposito, J.L. (2005). Moderate Muslims: A mainstream of modernists, Islamists, conservatives, and traditionalists. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(3), 11.
- Esposito, John L. (2010). *The future of Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, John L. (2015). Islam and political violence. *Religions*, 6(3), 1067–1081.
- Fealy, G. (2005). Radical Islam in Indonesia: History, ideology and prospects. *ASPI Local Jihad: Radical Islam and Terrorism in Indonesia*. Retrieved from https://www.aspi.org.au/Publications/Local-Jihad-Radical-Islam-and-Terrorism-Inindonesia/21619_ASPI_S4_Jihad.Pdf.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Lekkas dan FKP2B Press.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).